

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### **Konsep Pembinaan Keluarga Sakīnah Menurut Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah**

Salah satu prinsip keluarga sakīnah adalah adanya pemenuhan kebutuhan hidup sejahtera dunia akhirat. Dari upaya pemenuhan kebutuhan hidup yang dimaksud, Nampak jelas adanya potensi dasar manusia yang perlu dikembangkan dan dibina dalam keluarga sakīnah. Hal tersebut merupakan pilar keluarga sakīnah yang terdiri dari aspek, yaitu aspek spiritual (agama), pendidikan, kesehatan dan lingkungan hidup, ekonomi, serta aspek social, hokum dan politik.

#### 1. Pembinaan aspek spiritual

Spiritualitas merupakan pilar utama penagak bangunan keluarga Saki>nah. Esensi dari rasa spiritualitas ini adalah daya kepasrahan dan ketaatan pada Allah Yang Maha Esa yaitu dorongan penggantungan diri hanya kepada Allah serta adanya keyakinan bahwa segala derap langkah kehidupan tidak lebas dari iradah Allah. Dengan adanya nafas spiritualitas ini maka segala dinamika dan suasana kehidupan dala keluarga akan memunculkan rasa tentram, aman dan damai pada jiwa setiap anggota keluarga.

Rasa spiritualitas dapat tercermin dalam perilaku ibadah dan mu'amalah, hubungan dengan Allah, dengan manusia dan dengan alam sekitar. Rasa spiritualitas dan bentuk perilakunya tidak dapat hadir dengan sendirinya, tapi harus diupayakan agar dapat dimiliki oleh setiap anggota keuarga.

Berikut ini diurai hal-hal yang terait dengan pembinaan spiritual suami istri; pembinaan spiritual pada anak-anak dan nuansa spiritual pada keluarga muslim.

1). Pembinaan Siritual Suami-Istri

Cakupan atau ruang lingkup pembinaan suami-istri adalah:

- a) Menginternalisasikan doktrin tauhid serta nilai-nilai ketuhanann (*al-asmā' al-ḥusnā*) untuk dipahami, dihayati dan diterapkan dalam perilaku.
- b) Menumbuhkan-menggairahkan rasa beragama (*Ẓauq ad-dīn*), khususnya penghayatan akidah (*Ẓauq al-'aqīdah*), sehingga dapat membuahkkan sikap-sikap sebagai berikut:
  - (a) Ta'at, tunduk, patuh, dan pasrah kepada Allah SWT.
  - (b) Rida, tawakkal, sabar, dan ikhlas di dalam menyikapi erbagai kondisi kehidupan, maupun kejadian atau periwtiwa dengan sikap berprasangka baik kepada Allah (*ḥusn al-ẓan billāh*).
  - (c) Membangun rasa cinta kepada Allah (*Maḥabbatullāh*) serta rindu kepada-Nya sehingga setiap saat terdorong untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada-Nya.
  - (d) Memperbanyak zikir kepada Allah SWT berupa membaca *kalimāt at-tayyibah* seperti *tasbīḥ*, *tahmīd*, *takbīr* dan *tahlīl* yang disertai penghayatan sehingga dapat membuahkkan ketenangan batin (*ṭatmain al-qulūb*).
  - (e) Memohon perlindungan (*isti'āzah*), pertolongan (*isti'ānah*) dan ampunan (*istighfār*) kepada Allah SWT setiap saat sebagai manifestasi dari kesadaran diri selaku hamba-Nya yang lemah dan tidak sempurna.

- (f) Syukur atas nikmat-nikmat Allah SWT dalam berbagai keadaan (*asy-syukru ‘alā kulli ḥallin*) yang diwujudkan dalam bentuk memelihara nikmat serta memanfaatkannya untuk maksud dan tujuan yang baik dan diridhai-Nya.
- c) Melakukan tadarus dan tadabur al-qur’an secara berkala dan rutin, di samping sebagai zikir yang sempurna (*az-ẓikru al-kāmil*) juga menambah pengetahuan dan wawasan tentang Al-Qur’an sebagai pedoman hidup untuk menggapai rahmah dan berkah Allah SWT di dunia dan syafa’at di akhirat nanti.
- d) Menumbuhkan sikap saling percaya serta saling berwasiat untuk kebenaran, kesabaran dan kasih sayang (*tawāṣau bi al-haqqi wa tawāṣau bi aṣ-ṣabri wa tawāṣau bi al-marḥamah*) untuk menjaga maghligai rumah tangga sebagai amanah dari Allah SWT.
- e) Menambahkan akhlak mulia dalam pergaulan (*mu’āsyarah bi al-ma’rūf*) suami istri, baik dalam bentuk sapaan seperti perkataan yang mulia (*qaulan karīman*), perkataan yang tepat (*qaulan balīghan*), perkataan yang lemah lembut (*qaulan layyinan*), perkataan yang baik (*qaulan ma’rūfan*), perkataan yang mudah (*qaulan maisūran*), perkataan yang benar (*qaulan sadīdan*), perkataan yang bermutu atau serat makna (*qaulan ṣaqīlan*), maupun perbuatan (*‘amaliyyah*).

## 2). Pembentukan spiritual pada anak

Menurut al-qur’an anak adalah karunia Allah sekaligus amanah buat kedua orangtuanya., oleh karenanya menjadi kewajiban dan tanggungjawab

orang tua terhadap pendidikan anak-anak, terutama spiritualnya sesuai fitrahnya. Firman Allah dalam surah ar-Rūm (30): 30,

أَفَمَوْجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perbutan pada fitrah Allah. (itulah) Agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.<sup>1</sup>

Orangtua menjadi penentu dan pemegang kendali dalam pembentukan spiritual anak menuju terwujudnya generasi yang shalih dan *qurratu a'yun*. Berikut ini beberapa hal yang perlu dilakukan dalam proses pembentukan spiritual pada anak menurut tata cara Islam (*manhājul-Islām*):

a) Melalui ibadah zikir dan doa (ketika masih di dalam rahim) yang dilakukan oleh ibunya (terutama) maupun ayahnya. Doa-doa memohon anak salih dan menyenangkan bila dipandang, telah dituntunkan Allah dalam firman:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa.<sup>2</sup>

b) Membiasakan mendengarkan kepada anak-anak ungkapan-ungkapan yang baik (*kalimah ṭayyibah*), sapaan yang lembut dan santun dengan sentuhan

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an, 30: 30.

<sup>2</sup> Al-Qur'an, 3: 38.

spiritual maupun sentuhan lembut penuh kasih sayang selama menyusui mereka (0-2 tahun).

- c) Menyertakan anak-anak dalam kegiatan ibadah (*ṣalat*) sebagai latihan, serta zikir-zikir dan doa-doa pendek terus diperdengarkan dan diajarkan kepada mereka, disamping mengajari mereka perilaku baik dan santun (3-5 tahun).
- d) Melatih anak untuk melaksanakan ibadah (*ṣalat*, doa, dan zikir). Orangtua terus membimbing, mengontrol dan mengawasi.
- e) Mengajarkan al-qur'an kepada anak secara bertahap.
- f) Mengenalkan kepada anak tentang halal dan haram, akhlak mulia serta membiasakan ṣalat (pada usia 6-12 tahun).
- g) Mengawasi dan membantu mereka dalam merumuskan “misi” hidup Islami.
- h) Menginternalisasi doktrin (akidah), menggairahkan ibadah dan menumbuhkan rasa cinta kepada Allah SWT untuk meraih kehidupan yang bermakna.
- i) Menumbuhkan sikap ta'at, tunduk, patuh, dan pasrah kepada Allah SWT, serta membiasakan untuk bersikap Ikhlas, ridha, tawakkal, dan sabar di dalam menyikapi berbagai kondisi kehidupan.
- j) Membimbing anak untuk senantiasa bersyukur atas limpahan karunia, baik umur, ilmu, kesehatan, dan keselamatan.
- k) Membimbing anak untuk selalu berkomunikasi dengan Allah SWT lewat doa dan zikir, untuk penguatan cinta kepada Allah dan menentramkan hati.

- 1) Membina akhlak mulia anak, melalui ittibā' Rasulullah SAW dengan jalan menghidup suburkan Sunnah-sunnahnya terutama dala pergaulan seperti *tawāḍu'*, *qanā'ah*, ramah dan santun.

### 3). Nuansa Spiritual di dalam Keluarga Muslim

Suasana spiritual tauhidiah merupakan faktor pendukung yang sangat menentukan terwujudnya rumah tangga atau keluarga muslim yang Saki>nah. Suasana ini harus diciptakan , dipupuk dan dibina oleh penanggung jawab keluarga beserta segenap anggotanya sepanjang masa, menyangkut aspek-kaidah dan ibadah atau dengan istilah lain '*amaliyah yaumiyyah*, adapun cakupannya sebagai berikut:

- a). Kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah bangun tidur perlu ditanamkan sejak masa kanak-kanak.
- b). Dibiasakan menjawab azan yang terdengar dari masjid, radio, televisi dan segera menyiapkan diri untuk shalat.
- c). Anggota keluarga dibiasakan mengerjakan shalat berjama'ah di mushalah keluarga atau di masjid, dengan kultum yang berisi antara lain pelajaran tata cara wudu dan shalat. Anggota keluarga juga dibimbing menunaikan shalat Sunnah rawatib, shalat duha dan *qiyāmul al-lail*.
- d). Anggota keluarga dibiasakan selalu ingat dan berdoa kepada Allah SWT dalam suka dan duka.
- e). Membudayakan ucapan *kalimah ṭayyibah*.
- f). Membiasakan puasa Sunnah missal senin dan kamis juga puasa wajib pada bulan Ramadan dengan segala aktivitas ibadah yang mengiringinya.

- g). Perlu pertemuan keluarga secara rutin untuk saling berbincang-bincang tentang sekolah dan hambatan yang ditemui oleh anak-anak di sekolah, sehingga komunikasi antara ayah, ibu dan anak-anak selalu terjalin harmonis.
- h). Segera menyelesaikan percekocokan antar anak dengan cara bijaksana dan berlaku adil.
- i). Dibiasakan mengucapkan dan menjawab salam.
- j). Berpakaian sopan sesuai ajaran Islam, baik di rumah maupun ketika bepergian.
- k). sewaktu anggota keluarga akan meninggalkan rumah dibiasakan diantar di depan rumah dengan ucapan *as-salāmu'alaikum waraḥmatullāhi wabarakātuh* dan pesan untuk berhati-hati di jalan.
- l). Masuk rumah dibiasakan mengucapkan *as-salāmu'alaikum waraḥmatullāhi wabarakātuh walau* rumah kosong.
- m). Pergaulan suami-istri tetap mengedepankan tata karma Islam karena merupakan bagian dari ibadah.
- n). Membiasakan silaturahmi dengan tetangga, keluarga sanak kerabat terutama pada waktu ada musibah atau dalam keadaan gembira.

a. Pembinaan Aspek Pendidikan

Pembinaan adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi manusia semenjak lahir menuju terbentuknya manusia seutuhnya yaitu yang mempunyai kepribadian paripurna. Manusia lahir dalam keadaan lemah tapi membawa potensi-potensi kemanusiaan yang akan berkembang sesuai arah pendidikan.

Dalam Islam dapat dikatakan bahwa potensi-potensi tersebut meliputi potensi *tauhidīyyah*, *‘abdiyyah*, *khalfīyyah*, *‘aqliyyah*, *jasādiyyah*, yang selanjutnya akan menjadi kebutuhan-kebutuhan kemanusiaan yang harus dipenuhi melalui proses pendidikan. Orangtua bertanggungjawab atas terlaksananya proses pendidikan tersebut. Dalam penjabarannya potensi-potensi tersebut bila dikembangkan secara optimal akan berbentuk menjadi berbagai kecerdasan yaitu kecerdasan spiritual, intelektual, social-emosional, ekologis, dan nafsiyah.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ الْبَيْهِيمَةِ تَنْتِجُ الْبَيْهِيمَةَ، هَلْ تَرَى فِيهَا مِنْ جَدِّعَاءَ

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi. Seperti binatang yang menghasilkan binatang, bukanlah kamu lihat di antaranya ada yang cacat (HR. al-Bukhārī).

Hadits tersebut menegaskan tentang firman Allah terkait dengan potensi utama manusia dalam surah al-‘arāf (7): 172,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

Dan [ingatlah] ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka [seraya berfirman], “bukankah Aku ini Tuhanmu?”, mereka menjawab, “betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. [QS. al-A’rāf (7): 172.

Nas-nas di atas menekankan peran orangtua sangat besar dalam mengaktualisasikan potensi fitrah, karena orangtua yang akan memengaruhi keyakinan anak-anaknya. Oleh sebab itu pasangan suami-istri harus berusaha sebaik-baiknya untuk mendidik anak-anaknya agar menjadi manusia yang baik dan berkualitas. Arttinya mendidik anak-anaknya menjadi manusia yang kuat

akidah dan ibadahnya, jujur, disiplin, memiliki etos ilmu yang kuat, etos kerja yang kuat, peduli terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan, peduli kepada masyarakat, kepada kaum *du'afā'wa mustaḍ'afīn* , kepada fakir miskin, peduli kepada kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.

Selama ini keluarga terjebak pada pemikiran bahwa pendidikan yang baik adalah bilamana anak-anak itu prestasi akademiknya tinggi atau lulusnya *cumlaude*. Akan tetapi tidak dipertimbangkan bagaimana akhlaknya, moralnya dan sikap terhadap sesama, sehingga ketika menjadi pemimpin dan memperoleh kedudukan yang tinggi ia mudah terjebak dalam perilaku korup, merendahkan orang lain, suka melanggar aturan, egois dan menggunakan segala cara yang berakibat merugikan orang lain.

وَلِيُخْشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar [QS. an-Nisā'(4): 9].

Peran orangtua sangat strategis dalam membentuk manusia yang baik dan berkualitas. Sebab keluargalah yang meletakkan dasar-dasar akidah , moral, akhlak dan budi pekerti. Orangtualah yang mengetahui dan memahami bakat anaknya di saat paling awal. Orangtualah yang mengetahui karakter dasar anak paling dulu. Karena itu, dengan pengetahuan tersebut orangtua bisa memupuk bakat-bakat yang baik dan menekan bakat-bakat yang buruk yang bisa merusak masa depan anak. Oleh sebab itu lembaga keluarga harus menjadi tempat pendidikan pertama dan utama untuk mendasari pendidikan secara keseluruhan. Karena itu, setiap keluarga muslim harus menjadikan keluarga sebagai tempat

menyemai benih-benih kemanusiaan secara utuh. Mulai dari keyakinannya, sikap hidupnya, kebiasaan-kebiasaan yang baik sampai kepada intelektualitasnya yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

Orangtua memberikan motivasi agar setiap anggota keluarga terutama anak-anak memiliki semangat untuk menggali kemampuan dan bakatnya dengan belajar dan menimba ilmu, baik melalui jalur formal (sekolah), nonformal (masyarakat) maupun informal (keluarga). dengan demikian terbentuklah fungsi keluarga sebagai pusat pengembangan potensi dan pembinaan ilmu melalui jalur informal.

Pembinaan aspek pendidikan dalam keluarga Sakīnah dilakukan dengan cara:

- 1) Menjadikan madrasah keluarga sebagai aktualisasi potensi fitrah sejak usia dini dengan memberikan kesempatan agar semua potensi kejiwaannya berkembang semenjak awal.
- 2) Memberikan perhatian dan kesungguhan terhadap pendidikan anak.
- 3) Mensosialisasikan anak untuk mempunyai cita-cita (impian besar) dan sering mengingatnya.
- 4) Memilihkan dan mengarahkan anak pada pendidikan formal (sekolah) yang mampu mengembangkan intelektual dan kepribadian anak secara optimal khususnya kepribadian muslim.
- 5) Mendorong anak untuk mempunyai motivasi yang tinggi dan berprestasi, orangtua harus mampu mengapresiasi prestasi anaknya.

- 6) Mendorong dan memfasilitasi anak untuk berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, perjuangan dan organisasi kepemudaan.
- 7) Mengusahakan pengadaan perpustakaan keluarga.
- 8) Menunjukkan penghormatan dan perlakuan yang ihsan terhadap anak-anak dan perempuan serta menjauhkan diri dari praktik-praktik kekerasan dan penelantaran kehidupan anggota keluarga.
- 9) Di tengah arus media elektronik dan media cetak yang makin terbuka, perlu dilakukan:
  - a) Pengembangan media literasi untuk memperoleh akses dan lingkungan positif bagi pengembangan potensi anak.
  - b) Ketahanan keluarga dari pengaruh negative perkembangan teknologi informasi (IT) terhadap pengembangan potensi anak.
  - c) Menciptakan suasana yang harmonis agar terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif.

b. Pembinaan Aspek Kesehatan dan Lingkungan

Kesehatan segenap anggota keluarga merupakan yang menunjang pembinaan keluarga Sakīnah. Hidup sehat bagi keluarga mutlak perlu karena kesehatan termasuk salah satu unsur agar manusia dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. Untuk mencapai kebahagiaan dunia dan menyiapkan kehidupan di akhirat manusia harus sehat. Firman Allah dalam surah al-Qaṣaṣ (28): 77,

وَأَتَّبِعْ فِيْمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) kampong akhirat dan janganlah lamu melupakan kebahagiaanmu dari

(kenikamatan) duniawi dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik padamu. Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Sehat adalah suatu keadaan seimbang antara jiwa dan raga, jasmani dan rohani, social serta bebas dari penyakit, kelemahan maupun cacat. Sehat jiwa raga adalah suatu keadaan alat-alat tubuh yang berfungsi secara baik sehingga seseorang dapat melaksanakan semua kegiatan tanpa hambatan. Dalam keluarga Sakīnah semua anggota keluarga diharapkan dalam keadaan sehat sehingga dapat melakukan kegiatan masing-masing. Dalam keluarga tampak suasana rukun, tentram, satu sama lain dapat bekerjasama membina rumah tangga. Suasana keluarga semacam ini tidak akan tercipta dengan sendirinya, melainkan harus selalu diusahakan.

Faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan keluarga antara lain lingkungan, pengetahuan dan perilaku sehat serta fasilitas kesehatan. Dari keempat faktor itu yang dapat diupayakan oleh setiap keluarga adalah faktor lingkungan serta faktor ilmu dan perilaku sehat.

#### 1) Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kesehatan. Lingkungan sekitar juga sangat besar pengaruhnya terhadap kelangsungan hidup seorang bayi dan anak-anak. Pertumbuhan anak yang sempurna dalam lingkungan yang sehat sangat penting untuk generasi yang sehat dan bangsa yang kuat. Lingkungann hidup manusia dapat dibagi menjadi tiga, yaitu lingkungan biologis, lingkungan fisik, dan lingkungan

sosial-ekonomi. Masing-masing lingkungan dapat berupa lingkungan yang menguntungkan atau lingkungan yang merugikan bagi kesehatan manusia.

Kelauraga muslim yang bercita-cita menjadi keluarga Sakīnah harus mengetahui kebersihan lingkungan dan rumah, sebagaimana tersebut dalam Firman Allah pada ujung surah al-Baqarah (2): 222,

..... إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

...sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang taubat dan mencintai orang-orang yang membersihkan diri. [QS. al-Baqarah: 222]

Jadi jelas bahwa ummat atau keluarga yang dicintai Allah SWT adalah keluarga yang selalu menjaga diri dan lingkungannya. Kondisi social ekonomi akan berpengaruh pada pengetahuan seorang ibu tentang kesehatan, kebersihan, dan gizi keluarga. faktor ini juga yang memengaruhi keluarga dalam pemenuhan saran kesehatan seperti air bersih, kamar mandi dan jamban. Untuk menjadi keluarga Sakīnah, keluarga muslim wajib berupaya mencapai tingkat social ekonomi yang memadai dan mencukupi kebutuhan kesehatan bagiseluruh anggota keluarga. kewaiban tersebut terdapat pada surah al-Anfāl (8): 53,

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Yang demikian itu ialah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, sehingga kaum itu apa yang ada pada diri mereka sendiri. Dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. [QS. al-Anfāl: 53]

Pembinaan aspek lingkungan hidup antara lain dilakukan dalam bentuk:

a) Gerakan penghijauan di lingkungan keluarga.

- b) Memiliki akses dan menggunakan air bersih.
- c) Memiliki akses dan penggunaan jamban.
- d) Memberantas jentik nyamuk.
- e) Pengelolaan sampah berbasis keluarga.

2) Faktor pengetahuan dan perilaku hidup sehat.

a) Pengetahuan tentang kesehatan dan kesehatan reproduksi

Pengetahuan kesehatan yang perlu diketahui oleh anggota keluarga agar dapat melakukan pencegahan penyakit, menjaga dan mewujudkan hidup bersih dan sehat. Di samping pengetahuan tentang kesehatan pada umumnya, penting dilakukan untuk memahami kepada anggota keluarga tentang kesehatan reproduksi sejak anak usia dini, sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan kejiwaan anak. Pengetahuan reproduksi mencakup hal-hal yang terkait dengan ciri fisik, fungsi organ reproduksi, nilai-nilai Islam yang terkait dengan relasi laki-laki dan perempuan pada saat taaruf dan komunikasi asertif (komunikasi yang saling menghargai, tidak memaksa dan tidak merugikan orang lain).

b) Perilaku atau kebiasaan yang menguntungkan kesehatan

Perilaku atau kebiasaan hidup yang menguntungkan kesehatan keluarga antara lain adalah makanan halal, bersih, dan bergizi (*ḥalālan ṭayyiban*), kebersihan anggota badan, pakaian dan lingkungan sekitar.

كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ ۗ

Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu [QS. al- Māidah (5): 88

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. [QS. al- A'rāf (7): 31

c) Perilaku dan kebiasaan hidup yang merugikan kesehatan

Perilaku atau kebiasaan hidup sehari-hari yang merugikan kesehatan antara lain, buang hajat tidak pada tempatnya, hidup bermalas-malasan, kebiasaan menunda pemeriksaan kesehatan dan merokok. Buang hajat tidak pada tempatnya sangat dicela dalam Islam maupun dalam hidup bermasyarakat. Selain dapat memudahkan tersebarnya bibit penyakit juga dapat merusak kebersihan lingkungan serta mengganggu orang lain.

banyak kebiasaan hidup sehari-hari yang merugikan kesehatan diri sendiri dan keluarga masih dilakukan oleh sebagian besar keluarga. mereka itu belum menyadari bahaya yang akan terjadi yaitu sebagai sumber penyebab penyakit. Upaya menciptakan kesadaran berperilaku sehat sangat perlu. Upaya itu dapat ditempuh dalam tiga tahap. Tahap pertama, berusaha memiliki pengetahuan tentang kesehatan dalam berbagai segi. Kekurangan pengetahuan tentang kesehatan akan menyulitkan

pembiasaan hidup sehat secara sadar. Tahap kedua, berusaha memiliki ketrampilan untuk hidup sehat secara pribadi maupun dalam kehidupan bersama. Kedua tahap ini dapat diperoleh melalui penyuluhan-penyuluhan secara rutin dalam pendidikan formal (sekolah) maupun nonformal, dalam perkumpulan, pengajian, kursus-kursus dan melalui pendidikan informal di dalam keluarga. tahap ketiga, berusaha dengan gigih dan disiplin untuk membiasakan hidup sehat. Peran orangtua sangat besar dalam membimbing dan memberi teladan kepada anggota keluarga untuk selalu dapat berperilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari.

d) Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Dengan PHBS di rumah tangga akan terwujud rumah tangga sehat, yang merupakan bagian indikator keluarga Sakīnah. Rumah tangga sehat adalah rumah tangga yang melakukan 10 PHBS di rumah tangga sebagai berikut:

- (1) Persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan.
- (2) Memberi ASI eksklusif.
- (3) Menimbang bayi dan balita.
- (4) Menggunakan air bersih.
- (5) Mencuci tangan dengan air bersih dan sabun.
- (6) Menggunakan jamban sehat.
- (7) Memberantas jentik di rumah.
- (8) Makan buah sayur setiap hari.

(9) Melakukan aktivitas setiap hari.

(10) Tidak merokok di dalam rumah.

### 3) Faktor Kesehatan Bayi

#### a) Pemberian ASI

Setiap Ibu seharusnya menyusui bayinya sampai berusia dua tahun karena air susu ibu merupakan makanan yang terbaik untuk bayinya. Menyusui sendiri bagi seorang Ibu akan mengurangi resiko menderita kanker payudara. ASI Eksklusif diberikan selama enam bulan tanpa memberikan tambahan. Untuk meningkatkan kesehatan bayi, pada usia 7 bulan diberi makanan tambahan. Makanan bayi yang tepat adalah air susu ibu (ASI) selama dua tahun yang sempurna. Hal itu sudah digariskan oleh Allah dalam surah al-Baqarah (2): 233 yang berbunyi,

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُبَيِّمَ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ  
وَكَسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ (....)

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi orang yang akan menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf [QS. al-Baqarah (2): 233].

#### a) Pengaturan Kelahiran

Keteraturan jarak kelahiran dapat memberi kesempatan anak untuk tumbuh dan berkembang sebelum ibu mengasuh anak berikutnya. Jarak kelahiran anak sebaiknya minimal dua sampai tiga tahun. Kelahiran yang terlalu dekat akan menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan anak yang terganggu, karena ibu akan cenderung memerhatikan anaknya yang lebih muda. Selain gizi, anak juga membutuhkan kasih sayang dari kedua

orangtuanya untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangannya. Hal ini difirmankan Allah dalam surah al-Nīsa' (4): 9,

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِيمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ  
وَكَسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar [QS. an-Nisā'(4): 9].

Pemeliharaan anak agar anak menjadi sehat dan beriman merupakan tanggung jawab keluarga. Untuk mengatur jarak kelahiran, setiap keluarga kiranya perlu mengetahui cara-cara keluarga berencana, kapan sebaiknya seorang perempuan mulai hamil agar kehamilan dapat berakhir dengan baik dan cara apa yang akan dipilih jika akan menjarangkan jarak anak.

#### b) Fasilitas Vaksinisasi

Ibu hamil yang berada dalam keadaan kekurangan gizi akan melahirkan bayi yang sangat kecil dan mudah terkena penyakit. Apabila disertai lingkungan yang kotor, bayi akan mempunyai resiko tinggi terkena penyakit yang dapat mendatangkan kematian. Usaha untuk mengatasi hal-hal di atas dapat dilakukan dengan cara:

- (1) Sebelum anak berusia 1 tahun, anak harus sudah mendapat imunisasi dasar yang lengkap, seperti imunisasi BCH, DPT, Polio, anti campak dan Hepatitis B.

- (2) Ibu hamil harus mendapatkan imunisasi tetanus toxoid sebanyak dua kali, pada waktu kehamilan berusia tiga sampai delapan bulan.
- (3) Jika ibu akan melahirkan harus ditolong oleh tenaga yang terlatih, seperti bidan dan dokter. Di samping itu selama kehamilan, seorang ibu atau calon ibu sedapat mungkin makan makanan yang bergizi lebih banyak daripada sebelum hamil.
- (4) Balita harus ditimbang sekali dalam sebulan untuk mengetahui tingkat perkembangannya.

c. Pembinaan Aspek Ekonomi

Kesakiahhan suatu keluarga sangat didukunh oleh kestabilan ekonomi. Dalam kehidupan keluarga, setiap manusia membutuhkan makan, sandang, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, sodaqoh, membantu kepentingan social kemasyarakatan dan sebagainya. Untuk memenuhi semua kepentingan tersebut, maka keluarga harus memiliki kestabilan ekonomi dari sumber pendapatan yang halal, tayyib, dan berkah. Keadaan ekonomi keluarga dikatakan stabil dan dapat menumbuhkan ketenangan, kedamaian, dan kesejahteraan jika keluarga itu memiliki keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Kestabilan secara ekonomi atau bahkan bahkan kekurangan dari sisi ekonomi, dapat berakibat pada terjadinya keretakan keluarga antara suami dan istri serta dengan anak-anak. Kekurangan dari segi ekonomi (kemiskinan juga dapat mengakibatkan) menurunnya kualitas iman. Dalam hal ini Nabi manuntunkan agar dihindarkan dari kefakiran yang akan dapat menjerumuskan kepada kekafiran,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ

Yaa Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kefakiran dan kekufuran [HR. Ibn H̄ibbān]

Secara sosial kekurangan dari segi ekonomi juga dapat mendorong orang kurang mempertimbangkan ilia-ilai moral dan agama dalam memilih pekerjaan. Untuk mewujudkan kestabilan ekonomi perlu diperhatikan hal-hal yang dapat mendukung terciptanya keluarga Sakīnah dari sisi ekonomi antara lain:

1) Keyakinan bahwa Allah Zat Yang Maha Memberi rizki dan mencukup

Setiap muslim meyakini adanya *Tauhīd Rubūbiyyah* (Allah Tuhan manusia), yaitu keyakinan tauhid bahwa Allah satu-satunya Zat Pencipta, Pemelihara, Pemberi hidup dan Pengendali Semua makhluk dan semua urusan, termasuk di dalamnya melimpahkan dan mencukupkan rizki kepada Yang Dia kehendaki dan membatasi riski kepada siapa yang Dia kehendaki, sebagaimana dalam Firman-Nya,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rizekinya, da Dia mengetahui tempat berdiamnya dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (*lauḥ mahfūz*) [QS. Hūd (11): 6]

2) Mengusahakan sumber pendapatan yang halal dan tayyib

Sebuah keluarga dapat hidup tenang , tentram, damai, dan sejahtera tentunya dengan memiliki sumber pendapatan yang diperoleh dengan cara halal, dimanfaatkan rezeki itu untuk kepentingan yang halal (baik), sehingga memperoleh manfaat ketika hidup di dunia dan di akhirat kelak, sebagaimana dalam Firman Allah,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan, karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu. [QS. al-Baqarah (2): 168]

3) Mengusahakan rizki yang membawa berkah bagi keluarga

Rezeki yang berkah adalah rezeki yang memberi manfaat bagi pemiliknya dan orang lain baik ketika hidup di dunia maupun di akhirat. Rezeki yang berkah didapat dengan bekerja (berusaha) semaksimal mungkin tentunya melalui cara yang halal dan baik. Untuk mendapatkan rezeki yang berkah, ada beberapa cara yang bisa dilakukan antara lain:

- a) Rajin berdoa kepada Allah, mohon rezeki yang halal, baik, dan berkah.
- b) Penggunaan rezeki berdasarkan ajaran agama Islam dan tidak menyimpang dari aturannya. [QS. al-Baqarah(2): 215]
- c) Menghindari hal-hal yang dilarang Agama;

(1) Melalaikan ibadah

لَهَاكُمُ التَّكَاثُرُ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴿٢﴾ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾  
كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ﴿٥﴾ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ﴿٦﴾ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ﴿٧﴾ ثُمَّ لَتَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ  
عَنِ النَّعِيمِ ﴿٨﴾

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, (1) sampai kamu masuk ke dalam kubur. (2) Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), (3) dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. (4) Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, (5) niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahiim, (6) dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin. (7) kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu), (8) [QS. at-Takāsūr (102): 1-8]

(2) Kesombongan

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

[QS. Luqmān (31): 18-19]

### (3) Bakhil

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي

الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْأَجْنَبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَالْإِنْسَانِ السَّبِيلِ ۚ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ

كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,

الَّذِينَ يَخْلُونِ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا

مُهِينًا

(yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan.

وَالَّذِينَ يُفْقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِيَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ

قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا

Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman

kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa yang mengambil syaitan itu menjadi temannya, maka syaitan itu adalah teman yang seburuk-buruknya. [QS. an-Nisā (4): 36-38]

(4) Menghalalkan segala cara

عَلِمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ طَمَعْتُمْ سَاعِدْتُمْ  
أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرِبُهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطُمًا وَفِي آخِرَةِ عَذَابٍ شَدِيدٍ وَمَعْفُورَةٌ  
مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

Ketahuiilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. [QS. al-Ḥadīd (57): 20].

4) Merencanakan anggaran rumah tangga

Jika ketidakstabilan ekonomi disebabkan oleh penghasilan yang kurang padahal sudah berusaha menambah penghasilan keluarga. berarti keluarga harus berusaha membatsi keperluan dan keinginan, harus membentuk skala prioritas kebutuhan. Salah satu cara untuk menghadapi hal itu dapat dengan menyusun anggaran belanja rumah tangga. Anggaran rumah tangga dapat disusun melalui langkah-langkah sebagai berikut:

*Pertama*, menyusun sumber-sumber pendapatan yang dapat dirinci dalam kategori sumber pendapatan tetap dan tidak tetap. *Kedua*, menyusun jenis-jenis pengeluaran yang dirinci dalam kategori pengeluaran tidak tetap.

Di samping pengeluaran-pengeluaran diatas perlu juga ditetapkan pos anggaran yang disebut cadangan jika memungkinkan.

5) Meningkatkan pendapatan keluarga

Untuk mengatasi ketidakstabilan ekonomi akibat kurangnya pendapatan adalah dengan meningkatkan pendapatan keluarga, dalam hal ini suami-istri sebaiknya bersifat inovatif, berusaha mengubah keadaan untuk meningkatkan pendapatan, memanfaatkan keahlian yang dimiliki untuk menambah pendapatan keluarga sehingga keperluan dan keinginan yang lebih tinggi dapat terpenuhi, sebagaimana difirmankan Allah dalam QS. ar-Ra'd (13): 11,

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. [QS. ar-Ra'd (13): 11]

Islam membolehkan perempuan bekerja dan mendapat penghargaan yang sama dengan laki-laki,

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لِلنِّسَاءِ ۗ وَنَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لِلرِّجَالِ ۗ وَإِنِ اسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. [QS. an-Nisā' (4): 32]

Dalam keluarga yang suami-istri bekerja, maka ada hal-hal yang perlu dipertimbangkan, antara lain;

- a) Bermusyawarah antara suami-istri ketika akan mengambil keputusan bekerja, untuk memenuhi kebutuhan keluarga maupun aktualisasi diri, mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya.
  - b) Pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan kompetensi dan minatnya, sehingga dapat mengembangkannya secara baik.
  - c) Pekerjaan yang dilakukan dapat menjaga kehormatan diri dan keluarga serta keharmonisan keluarga.
  - d) Pekerjaan yang ditekuni tidak menyita perhatian dan tanggung jawab yang harus dibagi pada anak dan anggota keluarga yang lain.
- 6) Menumbuhkan semangat bekerja

Untuk mendukung keberhasilan usaha yang ingin dicapai, suami istri perlu semangat kerja, adapun rumusan semangat kerja sebagai berikut:

*Pertama*, kerja yang diusahakan harus diniatkan sebagai usaha pengabdian kepada Allah SWT. Semangat kerja ini melahirkan sikap ikhlas bekerja, sehingga timbul usaha yang bersungguh-sungguh. *Kedua*, kerja harus dilengkapi dengan disiplin diri yang kuat. *Ketiga*, mawas diri merupakan sikap yang harus dimiliki diri supaya timbul kesempurnaan hasil kerjanya. *Keempat*, kerja juga harus berdasarkan pada sikap kerja keras untuk mencapai hasil yang maksimal. *Kelima*, rasa cinta pekerjaan harus ditumbuhkan agar ada keinginan untuk selalu mengembangkan hasil usaha. *Keenam*, kerja tidak harus berdasar jumlah hasil kerja yang didapa, tapi kerja harus diarahkan pada kemauan kuat untuk selalu bekerja. *Ketujuh*, berusaha berbagi antara suami-istri tentang permasalahan yang dihadapi dalam bekerja.

d. Pembinaan Aspek Sosial, Hukum, dan Politik

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk sosial, karena itu dalam keluarga Sakīnah perlu dilakukan pembinaan, agar kesadaran dan rasa sosial anggota keluarga dapat berkembang secara baik, baik dalam lingkup keluarga maupun dalam kehidupan masyarakat.

1) Perilaku dasar antar pergaulan manusia

- a) Memperhatikan manusia sebagai makhluk jasmani yang memerlukan pemuasan seperti makan, minum, istirahat, pengobatan, dan perlindungan.
- b) Memperlakukan manusia sebagai makhluk piker, seperti pengertian yang jelas, logis atau masuk akal, dan pengertian sesuai dengan taraf.
- c) Memperlakukan manusia sebagai makhluk yang berperasaan.
- d) Memperlakukan manusia sebagai makhluk yang berkemauan.
- e) Memperlakukan manusia sebagai makhluk individu.
- f) Memperlakukan manusia sebagai makhluk sosial.
- g) Memperlakukan manusia sebagai makhluk yang sekarang hidup di dunia dan kelak di akhirat.

2) Perilaku hubungan antar anggota keluarga

Pembinaan aspek sosial dalam keluarga dapat dilakukan dalam bentuk perilaku dan keteladanan orangtua dalam pengembangan aspek sosial serta upaya penyadaran, pemberian stimulasi dan penciptaan kondisi lingkungan keluarga agar perilaku sosial anak dapat berkembang dengan baik. Dengan demikian ada dua sisi yang perlu dikembangkan yaitu;

- a) Perilaku orangtua kepada anak

- (1) Memberikan nama yang baik sebagai pemenuhan identitas anak termasuk di dalamnya memberikan perhatian kepada pencatatan akta kelahiran.
  - (2) Memenuhi hak hidup, pendidikan dan kesehatan anak sesuai dengan UU No. 23 Th. 2002 tentang perlindungan anak.
  - (3) Membangun sikap kedermawanan dan empati pada keluarga.
  - (4) Membiasakan berdiskusi setiap menghadapi persoalan.
  - (6) Tidak memaksakan pikiran dan pendapat yang tidak sesuai dengan kemampuan anak.
  - (7) Membangun situasi saling menolong dalam keluarga.
  - (8) Membangun situasi nyaman bagi anak atau anggota keluarga yang lain untuk mengemukakan pendapat.
- b) Perilaku anak kepada orangtua
- (1) Bersikap hormat, menghargai dan senantiasa memperlakukan orangtua dengan sebaik-baiknya meskipun berbeda pandangan atau bahkan keyakinan sekalipun.
  - (2) Taat terhadap nasihat, perintah, ataupun anjuran orangtua sepanjang tidak untuk ingkar kepada Allah SWT.
  - (3) Memelihara (merawat) orangtua, lebih-lebih yang lanjut usia.
  - (4) Tidak membentak, berbuat kasar, atau berperilaku lainnya yang dapat menyebabkan orangtua tersinggung atau sakit hati.
  - (5) Mendoakan orangtua pada saat masih hidup maupun yang sudah wafat.

(6) Menghormati dan menyambung silat urrahim kepada teman orangtua.

(7) Meminta izin setiap akan melakukan sesuatu, baik secara langsung maupun tidak langsung.

3) Perilaku hubungan keluarga dengan saudara-saudaranya

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ  
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

berikut ini beberapa perilaku yang perlu dibangun dalam keluarga dalam hubungannya dengan keluarga luas;

a. Perilaku antar keluarga

(1) Saling menghormati dan menghargai.

(2) Saling memberikan kasih sayang dan perhatian.

(3) Tidak menganggap remeh atau berperilaku yang dapat menyebabkan permusuhan.

(4) Saling menumbuhkan semangat tolong menolong.

b. Perilaku keluarga terhadap orang lain yang turut tinggal di rumah maupun yang tidak tinggal di rumah.

(1) Memelihara silat urrahim.

(2) Mengucapkan salam bila bertemu.

(3) Menjenguk ketika sakit.

(4) Menolong ketika mengalami kesulitan.

(5) Memenuhi undangan.

(6) Memberikan ucapan selamat.

4) Perilaku hubungan keluarga dengan masyarakat

a) Prinsip dasar pergaulan antar manusia

(1) Toleransi

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. [QS. al-Hujurāt (49): 13]

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ  
إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. [QS. al-An'ām (6): 108]

(2) Damai

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۗ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. [QS. al-Baqarah (2): 208]

(3) Memenuhi Janji

لَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban.[QS. al-Isrā' (17): 34]

#### (4) Menghargai Kehormatan

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.[QS. al-Isrā' (17): 70]

#### (5) Kesatuan, Persamaan, dan Persaudaraan Umat Manusia

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.[QS. al-Hujurat(49): 13]

#### (6) Memegang Teguh Nilai Keutamaan

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.[QS. al-Anbiyā'(21): 107]

### (7) Menegakkan Nilai Keadilan

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. [QS. an-Nahl (16): 90]

### (8) Mempertahankan Kebebasan

Kebebasan merupakan salah satu aspek kehormatan manusia.

Oleh karenanya kebebasan harus selalu dipertahankan. Prinsip kebebasan ini memiliki asas tenggang rasa dalam hubungan antar manusia.

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim. [QS.al-Baqarah (2): 35]

### b) Perilaku Hidup Bertetangga

Allah menentukan agar berbuat ikhsan kepada tetangga setelah, kedua orangtua, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, seperti dalam surah an-Nisā' (4): 36,

اٰلِهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَقْرُبُوْا الصَّلَاةَ وَاَنْتُمْ سٰكِرٰٓى حَتّٰى تَعْلَمُوْا مَا تَقُوْلُوْنَ وَلَا جُنُبًا اِلَّا عَابِرِيْ سَبِيْلٍ حَتّٰى تَغْسِلُوْا ۗ وَاِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰٓى اَوْ عَلٰى سَفَرٍ اَوْ جَاءَ اَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ اَوْ لَمْ يَكُنْ مِنَ النِّسَاءِ فَلَمْ تَجِدُوْا مَاءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا فَاَمْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيْكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُوْرًا

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. [QS. an-Nisā' (4): 36]

Adapun kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan dalam hidup bertetangga sebagai manifestasi ihsan antara lain ialah;

- (1) Memperlakukan tetangga dengan sebaik-baiknya
- (2) Bersikap ramah dan senantiasa berlapang dada.
- (3) Pandai membawa diri dan menjauhkan diri dari segala perbuatan yang tercela atau yang menimbulkan persengketaan.
- (4) Saling mengunjungi untuk mengikat talisilatullah yang dapat mengokohkan hubungan persaudaraan.
- (5) Saling membantu dalam berbagai hal yang biasa dilakukan dalam masyarakat itu.
- (6) Memelihara dan menjaga kehormatan serta nama baik tetangga.
- (7) Saling menasehati dalam hal-hal yang dipandang perlu.
- (8) Menghindarkan diri dari perbuatan menyelidiki rahasia tetangga.
- (9) Tidak menyakiti dan mengecewakan tetangga, baik secara sikap, perkataan, maupun perbuatan.
- (10) Melindungi tetangga dari perbuatan zalim, kekerasan, penganiayaan, ataupun perbuatan kasar.
- (11) Menanggung penderitaan tetangga.

c) Perilaku dalam bertamu dan menerima tamu

Di dalam bertamu maupun menerima tamu diusahakan agar meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW. Tata cara yang dapat dilaksanakan dalam bertamu antara lain;

- (1) Masuk ke rumah orang lain atau ke suatu perjamuan selalu memberi salam atau memberi hormat menurut adat dan tata cara masing-masing.
- (2) Masuk ke rumah melalui pintu depan, jika di dalam perjamuan melalui pintu yang disediakan.
- (3) Mengikuti tata cara yang diadakan dalam suatu perjamuan sepanjang tidak bertentangan dengan agama Islam.
- (5) Baru duduk setelah dipersilahkan duduk, kecuali di rumah sahabat karib atau keluarga sendiri.
- (7) Menikmati jamuan apabila telah dipersilahkan oleh tuan rumah.
- (8) Duduk dengan sopan, menjaga diri dari berlaku berlebih-lebihan dalam mengikuti segala pembicaraan dengan ramah.
- (9) Istri atau suami yang bertamu sendirian atau bersama orang lain, memberitahukan keperluannya kepada pasangan atau keluarganya.

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam menerima tamu;

- (1) Menjawab salam tamu yang datang.

- (2) Menerima tamu dengan ramah dan menghormatinya sesuai dengan usia dan kedudukannya, tanpa membedakan status sosial, jenis kelamin, ras, maupun agama.
- (3) Jika ada tamu maupun siapa yang datang, hendaklah berdiri sebentar bersalaman, berkenalan, kemudian duduk kembali.
- (4) Menanggapi keperluan tamu dengan cara-cara yang menyenangkan.
- (5) Mengantar tamu sampai ke pintu atau sampai ke halaman, jika berkendara antarlah sampai ke kendaraannya apabila mau pulang.
- (6) Meminta maaf jika ada kekurangan dalam penerimaan, menyampaikan ucapa selamat jalan dan ucapan salam.
- (7) Menjaga kehormatan diri dari keluarga bila menerima tamu lain jenis yang bukan mahram.

d) Perilaku Hidup Bermasyarakat

- (1) Seseorang muslim ikut memikirkan dan memerhatikan baik dan buruknya masyarakat.
- (2) Sebagai anggota masyarakat, seorang muslim rela serta ikhlas menyumbangkan tenaga, pikiran, serta harta bendanya dalam batas-batas yang digariskan syariat untuk mewujudkan cita-cita bersama.
- (3) Berusaha memakmurkan dan meramaikan masjid, mushalla, pesantren dan tempat-tempat pengajian lainnya.

(4) Berpartisipasi dalam permusyawaratan dan kegiatan masyarakat di tingkat RT, RW, dan tingkat desa.

(5) Berpartisipasi dalam organisasi kemasyarakatan dan keagamaan.

(6) Mengikuti peraturan yang berlaku.

e) Perilaku Hidup Berbangsa

Sebagai bagian dari warga bangsa dan negara Indonesia, keluarga Sakīnah mengembangkan potensi untuk;

(1) Menumbuhkan suasana yang demokratis dengan saling menghargai sesama anggota keluarga.

(2) Menggerakkan para anggota agar sadar dan taat hukum serta sadar politik.

(3) Memahami dan menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik.

(4) Melaksanakan hak politik sebagai warga negara untuk dipilih dan memilih.

(5) Meningkatkan keberanian dan daya kritis dalam berpendapat dan menggunakan hak politik sesuai pilihan hati nurani.

(6) Meningkatkan kesadaran dan pemahaman terhadap Undang-undang yang dikeluarkan oleh pemerintah serta mematuhiya.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Ibid., 413-459.



**SURAT KETERANGAN BUKTI BEBAS PLAGIASI**

Naskah tugas akhir / skripsi / karya tulis / tesis\*) yang diserahkan atas :

Nama : Nilam Rahayu Ningtyas  
NIM : 20161551017  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Agama Islam/Hukum Keluarga Islam  
Alamat : Desa Durikulon Kec. Laren Kab. Lamongan  
Judul : Konsep Pembinaan Keluarga Sakinah Di Muhammadiyah (Studi Himpunan Putusan Tarjih Perspektif Maqashid Syari'ah)

telah diserahkan dan memenuhi kriteria batas maksimal yang sudah ditentukan.

Petugas perpustakaan

Ardi Surya Haskit Kusuma

Surabaya, 18 Agustus 2020  
Mahasiswa,

(Nilam Rahayu Ningtyas)



\*) **DILARANG KERAS MENYEBARLUASKAN FORM INI**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA**  
**PUSAT BAHASA**

Jl. Sutorejo 59 Surabaya 60113 Telp. 031-3811966, 3811967 Ext (130) Gd. A Lt 2  
Email: [pusba.umsby@gmail.com](mailto:pusba.umsby@gmail.com)

---

**ENDORSEMENT LETTER**  
402/PB-UMS/EL/IX/2020

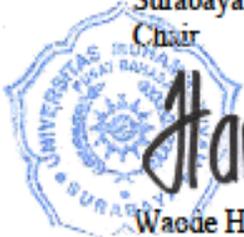
This letter is to certify that the abstract of the thesis below

Title : Concept of Fostering Sakinah Families in Muhammadiyah (Study of The Association of Muhammadiyah Tarjih Decisions From Maqa @ Shid Al-Syari @ 'Ah)  
Student's name : Nilam Rahayu Ningtyas  
Reg. Number : 20161551017  
Department : S1 Hukum Keluarga Islam

has been endorsed by Pusat Bahasa *UMSurabaya* for further approval by the examining committee of the faculty.

Surabaya, 9 September 2020

Chair



Waode Hamsia, M.Pd



No.	Tanggal	Topik	Saran/Komentar	Pembimbing	
1	2019-02-10	Revisi Bab 1	Perhatikan topik dan metpen	Dian Berkah	
2	2020-03-06	Revisi Bab 1	Perbaiki jenis penelitian	Dian Berkah	
3	2020-05-02	Revisi Bab 1	Latar belakang bisa mencantumkan sedikit materi dari Himpunan Putusan Tarjih	Gandung Fajar Panjalu	
4	2020-06-07	ACC BAB 1	Lanjut BAB 2	Dian Berkah	
5	2020-07-06	Revisi Bab 1	Koreksi penulisan dan penelitian terdahulu ditambahi skripsi/jurnal dari internal kampus	Gandung Fajar Panjalu	
6	2020-07-08	Revisi Bab 1	Lanjut BAB 2	Gandung Fajar Panjalu	
7	2020-07-20	Revisi BAB 2	Silahkan merujuk karya orang lain dengan menggunakan rujukan yang tepat	Gandung Fajar Panjalu	
8	2020-07-24	ACC BAB 2	Lanjut BAB 3	Dian Berkah	
9	2020-07-28	Revisi BAB 3	Lanjut BAB 4	Gandung Fajar Panjalu	
10	2020-08-12	kosultasi bab 4	ACC	Dian Berkah	
11	2020-08-13	Konsultasi bab 5	ACC	Dian Berkah	
12	2020-08-13	kosultasi bab 4	pada penjelasan konsep pembinaan keluarga sakinah dari HPT supaya lebih diringkas lagi dan hanya point-point yang berhubungan pada maqashid syariah saja yang dicantumkan, dan perbaikan footnotr	Gandung Fajar Panjalu	
13	2020-08-13	revisi bab 4	ACC, lanjut bab 5	Gandung Fajar Panjalu	
14	2020-08-14	Konsultasi bab 5	kesimpulanya supaya lebih dipersingkat lagi, membenahi kata asing, mencantumkan nama fiqh dari konsep menjaga menurut maqashid syariah	Gandung Fajar Panjalu	
15	2020-08-14	revisi bab 5	ACC	Gandung Fajar Panjalu	